NEGOSIASI IDENTITAS MUSLIM TIONGHOA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Doktor Studi Islam

Pada Program Studi Islam

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Oleh:

DARMAIZA
NIM: 2320110003

PROGRAM STUDI ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1448 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	**Darmaiza**
NIM	:	2320110003
Tempat Tanggal Lahir	:	Agam, 14 Mei 1965
Pekerjaan	:	Mahasiswa Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
Alamat	:	Padang Sarai Permai Blok.L 8/C Kel Padang Sarai, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi saya yang berjudul **Negosiasi Identitas Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial,** adalah benar karya asli saya tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2). Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat (4) tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, September 2026
Sava yang menyatakan



Darmaiza
NIM.2320110003

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah disertasi dengan judul: "**Negosiasi Identitas Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial**" yang disusun oleh **Darmaiza** (NIM: 2320110005) Mahasiswa Program Studi S3 Studi Islam Konsentrasi Studi Agama-Agama di Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan diperbaiki sebagaimana kritikan dan saran dan Tim penguji Sidang Terbuka Disertasi (Promosi Doktor).

Padang, September 2026

Promotor	**Co- Promotor**
Prof. Nurus Shalihin, M.Si., Ph.D.	**Prof. Drs. Sarwan, M.A, Ph. D**

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Disertasi dengan judul **Negosiasi Identitas Muslim Tionghoa dalam Kehidupan Sosial** yang disusun oleh **Darmaiza, NIM : 23200110003** Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang telah memenuhi persyaratan ilmiah dan diperbaiki sebagaimana kritikan dan saran dan Tim penguji Sidang Terbuka Disertasi (Promosi Doktor) pada hari Kamis, tanggal 10 September 2026

Disahkan di : Padang
Tanggal : 15 September 2026

Tim Penguji Sidang Ujian Terbuka Disertasi

No.	Nama dan Jabatan	Tanda Tangan
1	**Prof. Ahmad Wira., M. Ag., M.SI., Ph. D.** **Ketua/Penguji I**	:
2	**Dr. Faizin., S.Th.I., MA.** **Sekretaris/ Penguji II**	:
3	**Prof. Dr. Syafwan Rozi., M. Ag.** **Penguji III**	:
4	**Prof. Dr. Eka Putra Wirman., MA.** **Penguji IV**	:
5	**Dr. Sefriyono., M. Pd.** **Penguji V**	:
6	**Prof. Nurus Shalihin., M.SI., Ph.D.** **Penguji VI**	:
7	**Prof. Drs. Sarwan., MA., Ph.D.** **Penguji VII**	:

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
UIN Imam Bonjol Padang

Prof. Ahmad Wira., M. Ag., M.SI., Ph. D.
NIP. 197112019960031002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillāh, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Disertasi ini berjudul **Negosiasi Identitas Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial** Penelitian ini berangkat dari kegelisahan intelektua penulis melihat bagaimana Identitas keagamaan dan etnisitas dinegosiasikan dalam ruang sosial yang majemuk. Masyarakat Minang dengan falasah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* memberikan labotorium sosial yang unik bagi Muslim Tionghoa untuk merajut identitas "di antara". Semoga kajian ini dapat berkontri busi pada khazanah ilmu sosial keagamaan dan memperkuat wacana kerukunan hidup beragama di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Promotor dan Ko-promotor atas bimbingan, kritik, dan masukan yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh penguji internal dan eksternal yang telah memberikan koreksi serta perspektif akademik yang memperkaya dan memperkuat hasil penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor UIN Imam Bonjol Padang, Direktur Pascasarjana, Ketua dan Sekretaris Program Studi S3 Studi Islam, seluruh dosen dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, para kolega akademik, serta seluruh informan di Padang yang telah berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan yang

berharga bagi penelitian ini. Secara khusus, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta atas doa, dukungan moral, pengorbanan, dan ketabahan selama proses penyelesaian studi ini.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi pengembangan kajian di masa mendatang. Semoga disertasi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penegmbangan ilmu, penguatan kerukunan umat, serta kebijakan yang lebih inklusif.

Wallahu a'lam bish-shawab,

Padang, **September** 2026

Penulis,



Darmaiza

NIM. 2320110003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Darmaiza**
NIM	: 2320110003
Program Studi	: S3 Studi Islam
Judul Disertasi	: **Negosiasi Identitas Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial**

Dengan ini menyatakan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademik pada Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

Padang, September 2026

Yang Membuat Pernyataan,



Darmaiza

NIM: 2320110003

ABSTRAK

Darmaiza, NIM: 2320110003. **"Negosiasi Identitas Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial**". Program Studi S3 Studi Islam Konsentrasi Studi Agama dan Gender Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.

Disertasi ini membahas negosiasi identitas Muslim Tionghoa dalam kehidupan sosial di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap informan yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*.

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian. Teori Identitas Sosial dari Tajfel dan Turner digunakan untuk menjawab pertanyaan pertama tentang bagaimana identitas ketionghoaan dan keislaman ditampilkan oleh Muslim Tionghoa. Teori Ranah dari Bourdieu digunakan untuk menjawab pertanyaan kedua tentang dalam konteks sosial dan budaya seperti apa identitas tersebut ditampilkan. Model Akulturasi dari Berry digunakan untuk menjawab pertanyaan ketiga tentang bagaimana strategi yang digunakan Muslim Tionghoa dalam mengelola identitas gandanya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Muslim Tionghoa di Kota Padang mengekspresikan identitasnya dalam tiga bentuk. Pertama, ekspresi ketionghoaan yang ditampilkan melalui penggunaan bahasa Tionghoa yang semakin terbatas, pemaknaan ulang simbol budaya seperti lampion dan patung kucing sebagai dekorasi, bukan sebagai sarana ritual, keterlibatan variatif dalam organisasi etnis, serta pelaksanaan tradisi yang dimaknai sebagai kebersamaan keluarga, bukan sebagai kegiatan keagamaan. Kedua, ekspresi keislaman yang terlihat melalui praktik shalat, puasa, dan mengaji dengan intensitas bervariasi, konsumsi makanan halal, penggunaan pakaian keagamaan secara kontekstual, serta keterlibatan dalam komunitas Muslim seperti pengajian dan kegiatan masjid. Ketiga, ekspresi identitas ganda Tionghoa-Islam yang hadir secara bersamaan, misalnya ketika perayaan tradisi Tionghoa berlangsung bersamaan dengan bulan Ramadhan, di mana informan menjalankan tradisi keluarga pada siang hari dan melaksanakan ibadah tarawih pada malam harinya.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa identitas Muslim Tionghoa dibentuk melalui tiga ruang sosial. Dalam ruang kultural keluarga, terjadi pewarisan nilai budaya Tionghoa sekaligus negosiasi dengan ajaran Islam, seperti penyesuaian aturan rumah terkait pakaian dan waktu pulang, serta adaptasi tradisi ziarah kubur dengan doa menurut cara Islam. Dalam ruang sosial keagamaan seperti masjid dan komunitas pengajian, identitas keislaman diekspresikan dan diakui secara sosial, meskipun informan sering menjadi pusat perhatian karena penampilan fisiknya yang berbeda. Dalam ruang sosial kemasyarakatan, interaksi dengan masyarakat Muslim non-Tionghoa berjalan secara alami dan diterima dengan baik, meskipun terdapat

beberapa respons negatif dari komunitas Tionghoa non-Muslim yang menjaga jarak setelah mengetahui informan menjadi Muslim.

Temuan lapangan selanjutnya menunjukkan bahwa Muslim Tionghoa menggunakan tiga strategi pengelolaan identitas. Strategi akomodasi dilakukan dengan mempertahankan simbol budaya seperti patung kucing dan lampion, tetapi maknanya diubah menjadi sekadar hiasan; dupa tetap digunakan tetapi hanya sebagai pengharum ruangan, bukan untuk ritual; serta makanan non-halal dalam perayaan tradisi dikelola melalui pemisahan agar tidak dikonsumsi. Strategi separasi diwujudkan melalui pemisahan waktu, seperti menjalankan tradisi pada pagi hari dan ibadah pada malam hari, serta keputusan meninggalkan simbol-simbol Tionghoa secara total hingga pindah rumah bagi sebagian informan. Strategi integrasi ditandai dengan tetap mempertahankan nama Tionghoa, penggunaan panggilan kekerabatan khas Tionghoa, keterlibatan dalam kegiatan budaya dan komunitas etnis, serta pencarian referensi budaya sebagai model harmonisasi identitas.

Berdasarkan sintesis terhadap ketiga teori serta temuan empiris, penelitian ini mengajukan konsep Negosiasi Adaptif sebagai kontribusi konseptual. Negosiasi Adaptif dipahami sebagai proses sosial yang menghubungkan seluruh perjalanan identitas, mulai dari pembentukan, ekspresi, pengaruh ruang sosial, hingga pengelolaan identitas agar tetap dapat dipertahankan. Ekspresi identitas, ruang sosial, dan strategi pengelolaan identitas bukanlah tiga hal yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu rangkaian proses negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam perspektif ini, yang berubah bukanlah identitas dasar individu, melainkan bentuk ekspresi, tingkat saliensi, dan strategi yang digunakan ketika menghadapi karakteristik ruang sosial yang berbeda. Keberlanjutan identitas ganda tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari proses Negosiasi Adaptif yang bersifat kontekstual, dinamis, reflektif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa identitas Muslim Tionghoa bersifat dinamis, kontekstual, relasional, dan majemuk. Temuan ini memperlihatkan bahwa agama dan budaya tidak selalu saling bertentangan, melainkan dapat saling berinteraksi dan membentuk ruang perjumpaan yang memungkinkan individu membangun identitas yang utuh tanpa harus memilih salah satu di antara keduanya.

Kata Kunci: Negosiasi, Identitas Ganda, Muslim Tionghoa, Ruang Sosial.

ABSTRACT

Darmaiza, Student ID: 2320110003. **"The Negotiation of Tionghoa Muslim Identity in Social Life"**. Doctoral Program in Islamic Studies, Concentration in Religion and Gender Studies, Postgraduate School of UIN Imam Bonjol Padang.

This dissertation examines the identity negotiation of Chinese Muslims in the social life of Padang City. The research employs a qualitative approach with field research as its method. Data collection techniques include in-depth interviews and participant observation with informants selected through snowball sampling.

This study utilizes three complementary theoretical frameworks to address three research questions. Social Identity Theory by Tajfel and Turner is employed to answer the first question regarding how Chinese and Islamic identities are expressed by Chinese Muslims. Bourdieu's Field Theory is used to answer the second question concerning the social and cultural contexts in which these identities are displayed. Berry's Acculturation Model is applied to answer the third question about the strategies employed by Chinese Muslims in managing their dual identities.

Field findings reveal that Chinese Muslims in Padang express their identities in three forms. First, the expression of Chineseness is manifested through increasingly limited use of the Chinese language, reinterpretation of cultural symbols such as lanterns and lucky cat statues as decorations rather than ritual objects, varied involvement in ethnic organizations, and the practice of traditions understood as family togetherness rather than religious activities. Second, Islamic identity expression is observed through the practice of prayers, fasting, and Qur'anic recitation with varying intensity, consumption of halal food, contextual use of religious attire, and participation in Muslim communities such as religious study groups and mosque activities. Third, the expression of dual Chinese-Islamic identity emerges simultaneously, for instance when Chinese traditional celebrations coincide with the month of Ramadan, where informants engage in family traditions during the day and perform Tarawih prayers in the evening.

Field findings further demonstrate that Chinese Muslim identity is shaped through three social spaces. Within the cultural space of the family, there occurs transmission of Chinese cultural values alongside negotiation with Islamic teachings, such as adjustments to household rules regarding clothing and curfew, as well as adaptation of grave-visiting traditions through prayer according to Islamic practices. In religious social spaces such as mosques and study communities, Islamic identity is expressed and socially recognized, although informants often become the center of attention due to their distinct physical appearance. Within the broader social space of society, interaction with non-Chinese Muslims proceeds naturally and is well received, although some negative responses emerge from non-Muslim

Chinese communities who maintain distance after learning of the informants' conversion to Islam.

Further field findings indicate that Chinese Muslims employ three identity management strategies. The accommodation strategy involves retaining cultural symbols such as cat statues and lanterns, but reinterpreting their meaning as mere ornaments; incense remains in use but solely as air freshener rather than for ritual purposes; and non-halal foods in traditional celebrations are managed through separation to avoid consumption. The separation strategy is manifested through temporal division, such as observing traditions in the morning and performing religious obligations in the evening, as well as decisions to completely abandon Chinese symbols, including relocating residences for some informants. The integration strategy is characterized by maintaining Chinese names, preserving kinship terms, engaging in cultural activities and ethnic communities, and seeking cultural references as models for identity harmonization.

Based on the synthesis of the three theories and empirical findings, this study proposes the concept of Adaptive Negotiation as a conceptual contribution. Adaptive Negotiation is understood as a social process that connects the entire identity journey, from formation, expression, influence of social spaces, to identity management in order to maintain it. Identity expression, social space, and identity management strategies are not three independent entities, but rather constitute an interconnected series of negotiation processes that unfold continuously. Within this perspective, what changes is not the individual's core identity, but rather the form of expression, level of salience, and strategies employed when facing the characteristics of different social spaces. The sustainability of dual identity does not occur automatically, but rather results from the Adaptive Negotiation process, which is contextual, dynamic, reflective, and ongoing.

This study concludes that Chinese Muslim identity is dynamic, contextual, relational, and plural. The findings demonstrate that religion and culture are not always in opposition, but can interact and create spaces of encounter that enable individuals to construct a holistic identity without having to choose one over the other.

Keywords: Negotiation; Dual Identity; Chinese Muslims; Social Space.

الخلاصة

دارميزا، رقم القيد" .2320110003 :التفاوض التكيفي :التعبير، الفضاء الاجتماعي، واستراتيجيات إدارة الهوية لدى المسلمين الصينيين ."برنامج الدكتوراه في الدراسات الإسلامية، تخصص دراسات الأديان والجندر، كلية الدراسات العليا، جامعة إمام بونجول الإسلامية الحكومية بادانج.

تتناول هذه الأطروحة مفاوضات الهوية لدى المسلمين الصينيين في الحياة الاجتماعية بمدينة بادانج . تستخدم البحث المنهج الكيفي بنوع البحث الميداني .تم جمع البيانات من خلال المقابلات المعمقة والملاحظة بالمشاركة مع المخبرين الذين تم اختيارهم بطريقة كرة الثلج.

يعتمد هذا البحث على ثلاثة أطر نظرية متكاملة للإجابة عن ثلاثة أسئلة بحثية .استخدمت نظرية الهوية الاجتماعية لتاجفل وتيرنر للإجابة عن السؤال الأول حول كيفية إظهار الهوية الصينية والإسلامية من قبل المسلمين الصينيين .واستخدمت نظرية الحقل لبورديو للإجابة عن السؤال الثاني حول السياقات الاجتماعية والثقافية التي تُعرض فيها هذه الهويات .وطبّق نموذج التثاقف لبيري للإجابة عن السؤال الثالث حول الاستراتيجيات التي يستخدمها المسلمين الصينيين في إدارة هويتهم المزدوجة.

تظهر النتائج الميدانية أن المسلمين الصينيين في مدينة بادانج يعبّرون عن هويتهم بثلاثة أشكال .أولاً، تعبير الهوية الصينية الذي يتجلى من خلال الاستخدام المحدود للغة الصينية، وإعادة تفسير الرموز الثقافية مثل الفوانيس وتماثيل القطط كزينة لا كوسائل طقسية، والمشاركة المتنوعة في المنظمات العرقية، وممارسة التقاليد التي تُفهم كجمع عائلي لا كنشاطات دينية .ثانياً، تعبير الهوية الإسلامية الذي يظهر من خلال أداء الصلاة والصيام وتلاوة القرآن بتفاوت في الشدة، واستهلاك الطعام الحلال، واستخدام الملابس الدينية بشكل سياقي، والمشاركة في المجتمعات المسلمة مثل حلقات الدراسة والأنشطة المسجدية .ثالثاً، تعبير الهوية المزدوجة الصينية–الإسلامية التي تظهر بالتزامن، كمّا عندما تتزامن الاحتفالات التقليدية الصينية مع شهر رمضان، حيث يمارس المخبرون التقاليد العائلية نهاراً ويؤدون صلاة التراويح ليلاً.

كما تظهر النتائج الميدانية أن الهوية الصينية الإسلامية تتشكل من خلال ثلاثة فضاءات اجتماعية .في الفضاء الثقافي الأسري، يحدث تناقل القيم الثقافية الصينية إلى جانب التفاوض مع التعاليم الإسلامية، مثل تعديل القواعد المنزلية المتعلقة بالملابس ومواعيد العودة، وتكييف تقاليد زيارة القبور بالدعاء وفقاً للطريقة الإسلامية .وفي الفضاء الاجتماعي الديني كالمساجد وحلقات الدراسة، يتم التعبير عن الهوية الإسلامية والاعتراف بها اجتماعياً، رغم أن المخبرين غالباً ما يكونون محط الأنظار بسبب مظهرهم الجسدي المختلف . وفي الفضاء الاجتماعي المجتمعي، تسير التفاعلات مع المسلمين غير الصينيين بشكل طبيعي وتُقبل بشكل جيد، رغم وجود بعض الاستجابات السلبية من المجتمع الصيني غير المسلم الذي يحافظ على مسافة بعد معرفتهم بإسلام المخبرين.

تُظهر النتائج الميدانية أيضاً أن المسلمين الصينيين يستخدمون ثلاث استراتيجيات لإدارة الهوية .استراتيجية التكييف وتتمثل في الاحتفاظ بالرموز الثقافية كتماثيل القطط والفوانيس مع إعادة تفسير معناها كزينة فحسب؛ ويبقى البخور مستخدماً ولكن كمعطّر للجو لا كأداة طقسية؛ كما تُدار الأطعمة غير الحلال في الاحتفالات التقليدية من خلال الفصل لتجنب استهلاكها .استراتيجية الفصل وتتجلى من خلال التقسيم الزمني، كالقيام بالتقاليد صباحاً وأداء العبادات مساءً، وكذلك قرار التخلي الكامل عن الرموز الصينية بما في ذلك الانتقال إلى مسكن آخر لدى بعض المخبرين .استراتيجية التكامل وتتميز بالاحتفاظ بالأسماء الصينية، واستخدام مصطلحات القرابة الصينية، والمشاركة في الأنشطة الثقافية والمجتمعات العرقية، والبحث عن مراجع ثقافية كنماذج لتنسيق الهوية.

بناءً على توليف النظريات الثلاث والنتائج التجريبية، يقترح هذا البحث مفهوم التفاوض التكيفي كمساهمة مفاهيمية .يُفهم التفاوض التكيفي على أنه عملية اجتماعية تربط مسيرة الهوية بأكملها، بدءاً من التكوين، والتعبير، وتأثير الفضاءات الاجتماعية، وصولاً إلى إدارة الهوية للحفاظ عليها .إن تعبير الهوية، والفضاء الاجتماعي، واستراتيجيات إدارة الهوية ليست ثلاثة أمور منفصلة، بل تشكل سلسلة متكاملة من عمليات التفاوض التي تجري باستمرار .في هذا المنظور، ما يتغير ليس هو الهوية الجوهرية للفرد، بل شكل التعبير، ومستوى البروز، والاستراتيجيات المستخدمة عند مواجهة خصائص الفضاءات الاجتماعية المختلفة . استدامة الهوية المزدوجة لا تحدث تلقائياً، بل هي نتيجة لعملية التفاوض التكيفي التي تتسم بالسياقية والديناميكية والانعكاسية والاستمرارية.

خلص هذا البحث إلى أن هوية المسلمين الصينيين تتسم بالديناميكية والسياقية والعلائقية والتعددية .تظهر النتائج أن الدين والثقافة ليسا دائماً في حالة تعارض، بل يمكن أن يتفاعلا ويشكلا فضاءات للقاء تمكن الفرد من بناء هوية متكاملة دون الحاجة إلى اختيار أحدهما على حساب الآخر.

الكلمات المفتاحية: الفضاء الهوية، تعبير الصينيون، المسلمون المزدوجة، الهوية التكيفي، التفاوض الهوية إدارة استراتيجيات الاجتماعي،.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 3
1.3. Pertanyaan Penelitian 4
1.4. Tujuan Penelitian 5
1.5. Manfaat Penelitian 5

BAB II KERANGKA TEORI DAN LITERATUR RIVIEW **9**
2.1. Kerangka Teori 9
2.1.1. Teori Identitas Sosial 12
2.1.2. Teori Ruang 25
2.1.3. Model Akulturasi 30
2.1.4. Negosiasi Identitas 35
2.2. Tinjauan Literatur 40

BAB III METODE PENELITIAN **49**
3.1. Jenis Penelitian 49
3.2. Setting Penelitian 50

3.3. Teknik Pengumpulan Data 51
3.4. Teknik Analisis Data 53

BAB IV SKETSA KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA DI PADANG 57
4.1. Sejarah Etnis Tionghoa di Kota Padang 57
4.2. Sejarah PITI & MCI 69
4.2.1. Sejarah PITI 69
4.2.2. Sejarah PITI Kota Padang 76
4.2.3. Sejarah dan Perkembangan MCI 82

BAB V EKSPRESI IDENTITAS KETIONGHOAAN DAN KEISLAMAN BAGI MUSLIM TIONGHOA 89
5.1. Ekspresi Identitas Ke-Tionghoaan 89
5.2. Ekspresi Identitas Keislaman 99
5.3. Ekspresi Identitas Ganda Ke-Tionghoaan 110

BAB VI KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA YANG MEMBENTUK IDENTITAS MUSLIM TIONGHOA 121
6.1. Ruang Kultural yang Mewarisi Ekspresi Ke-Tionghoaan dan Ke-Islaman 121
6.2. Ruang Sosial Keagamaan Tempat Ekspresi Identitas Muncul 137
6.3. Ruang Sosial Kemasyarakatan yang Mempengaruhi Ekspresi Identitas 150

BAB VII STRATEGI PENGELOLAAN IDENTITAS MUSLIM TIONGHOA DALAM MENYEIMBANGKAN TRADISI DAN KEYAKINAN 161
7.1. Strategi Akomodasi 162
7.2. Strategi Separasi (Separation): Pemisahan Ruang dan Waktu 168
7.3. Strategi Integrasi: Harmonisasi Identitas Ganda 172

BAB VIII NEGOSIASI ADAPATIF: EKSPRESI, RUANG, DAN PENGELOLAAN IDENTITAS MUSLIM TIONGHOA ... 181

8.1. Identitas Sosial dalam Praktik: Membaca Ekspresi Identitas Muslim Tionghoa ... 186

8.2. Ranah-Ranah Sosial: Logika Praktik Pembentukan Identitas Muslim Tionghoa ... 199

8.3. Strategi Pengelolaan Identitas Muslim Tionghoa dalam Perspektif Akulturasi Berry ... 207

8.4. Negosiasi Adaptif: Integrasi Teoritis dan Kontribusi Konseptual ... 222

BAB IX PENUTUP ... 229

9.1. Kesimpulan ... 229

9.2. Saran ... 233

DAFTAR PUSTAKA ... 235

LAMPIRAN-LAMPIRAN ... 245

BIODATA PENULIS ... 249

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan PITI Tahun 1961 71

Gambar 4.2 Lambang PITI 75

Gambar 4.3 Struktur Kepengurusan MCI Sumatera Barat 87

DAFTAR TABEL

Tabel 5 1 Tabulasi Data Ekspresi Identitas Ketionghoaan 96
Tabel 5.2 Tabulasi Data Ekspresi Keislaman Muslim Tionghoa..... 106
Tabel 5.3 Tabulasi Data Identitas Ganda Muslim Tionghoa 115
Tabel 6.1 Tabulasi Data Ruang Kultur Yang Membentuk Identitas Muslim Tionghoa..... 132
Tabel 6.2 Tabulasi Data Ruang Sosial Keagamaan Muslim Tionghoa..... 144
Tabel 6.3 Tabulasi Data Ruang Sosial Mempengaruhi Identitas Muslim Tionghoa..... 156
Tabel 7.1 Tabulasi data Strategi Akomodasi..... 166
Tabel 7.2 Tabulasi Data Strategi Separasi..... 171
Tabel 7.3 Tabulasi Data Strategi Integrasi 176